Kemahiran Berbahasa Indonesia Guru Tingkat SD

Wahyuni Wumu

Kantor Bahasa Gorontalo

Jalan Dokter Zainal Umar Sidiki, Tunggulo, Tilongkabila, Bonebolango
yuyunwahyuniwumu@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan kemahiran bahasa Indonesia para guru di tingkat SD yang ada di Kabupaten Gorontalo. Teknik pengumpulan data yang menggunakan survei berisi 50 butir soal mencakup 5 aspek kebahasaan yaitu aspek ejaan, bentuk dan pilihan kata, pengembangan kosakata dan istilah, kalimat, serta paragraf dan wacana. Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa guru SD di Kabupaten Gorontalo belum mahir berbahasa Indonesia. Dari hasil perhitungan skor dan nilai yang diperoleh, hanya ada dua kategori kemahiran yang dicapai, yakni kurang mahir dan tidak mahir.

Kata kunci: kemahiran bahasa Indonesia, guru SD.

Language Proficiency of Primary School Teacher in Gorontalo District

Abstract

This study aims to describe the Indonesian language proficiencies of primary schools teachers in Gorontalo District. Data collection techniques used survei containing 50 questions covering 5 aspects of language, namely spelling, form and words choice, vocabulary and term development, sentences, as well as paragraphs and discourse. The results showed that the teachers of primary schools in Gorontalo District were not yet proficient. The scores results showed that there are only two categories of skills that had been achieved, namely less proficient and not proficient.

Keywords: Indonesian language proficiency, primary school teachers.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran dan tugas sebagai sumber materi yang tidak pernah kering dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam hal berbahasa Indonesia, sudah selayaknya bila guru-guru mahir berbahasa Indonesia. Mengapa? Bahasa Indonesia adalah bahasa pengantar wajib di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itulah kajian kemahiran berbahasa Indonesia ini diadakan untuk mengetahui tingkat kemahiran berbahasa Indonesia guru di lima aspek kebahasaan yaitu: ejaan, bentuk dan pilihan kata, pengembangan kosakata dan istilah, kalimat, paragraf, dan wacana. Aspek ini disuluhkan dalam penyuluhan Bahasa Indonesia, program rutin Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Idealnya, jika gurunya mahir, siswa-siswa didiknya juga akan mahir. Mengapa? Guru adalah teladan berbahasa di sekolah

dan di kelas. Diharapkan, dengan kemahirannya berbahasa Indonesia, seorang guru yang dalam kajian ini dipilih guru SD, mampu mengajarkan dan menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, dan dipahami.

Tulisan ini mengupas tingkat kemahiran guru SD di Kabupaten Gorontalo dalam hal ejaan, bentuk dan pilihan kata, pengembangan kosakata dan istilah, kalimat, paragraf, dan wacana.

TEORI

Beberapa ahli menjelaskan definisi kompetensi sebagai berikut. Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Sementara itu, Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar

kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Robbins (2001:37) menyebut kompetensi sebagai *ability*, yaitu kapasitas seseorang individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Selanjutnya dikatakan bahwa kemampuan individu dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor kemampuan intelektual dan kemampuan fisik. Kemampuan intelektual adalah kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan mental sedangkan kemampuan fisik adalah kemampuan yang di perlukan untuk melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, kecekatan, kekuatan, dan keterampilan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kompetensi adalah suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang. Berbicara mengenai kompetensi guru, ada 4 jenis kompetensi yang harus dimiliki seseorang yang berprofesi sebagai guru, yaitu:

1. **Kompetensi Pedagogik**, merupakan kemampuan yang berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. **Kompetensi Kepribadian**, kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, dapat menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia.
3. **Kompetensi Profesional**, yaitu kemampuan dalam perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran
4. **Kompetensi Sosial**, kemampuan guru untuk berkomunikasi, bekerja sama, bergaul, dan memiliki jiwa yang menyenangkan

Kompetensi Guru Bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tidak lepas dari belajar membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan berbahasa juga dapat menghasilkan tuturan yang bermakna dalam

bentuk lisan dan tulisan. Kompetensi guru bahasa dinilai menjadi penentu keberhasilan siswa didik dalam mengembangkan nilai-nilai kehidupan bangsa dan negara. Dalam kurikulum 2013, peningkatan kompetensi inti dimulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah. Dalam kaitannya dengan bahasa, siswa di sekolah dasar diharapkan mampu menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, karya yang estetis, gerakan yang sehat dan tindakan akhlak mulia. Agar dapat berbahasa yang jelas dan logis, guru bahasa dituntut mampu memberikan contoh dan menjadi teladan yang baik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Khusus guru bahasa, ada empat kompetensi dasar yang harus dimiliki, yaitu: kemampuan menyimak, kemampuan membaca, kemampuan tata bahasa, dan kemampuan menulis. Keempat aspek kebahasaan ini mencakup unsur kaidah kebahasaan yang akan menjadi pokok pada kajian ini yang telah diturunkan menjadi butir soal dalam angket yang dibagikan kepada responden di Kabupaten Gorontalo untuk dalam mengukur kemahiran bahasa Indonesia para guru di Kabupaten Gorontalo.

Berangkat dari paparan di atas, aspek utama yang ingin ditelusuri dalam kajian ini adalah kemahiran bahasa Indonesia guru SD yang berada di Kabupaten Gorontalo.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui survei berupa kuisioner berisi 50 butir pertanyaan yang mencakup lima aspek kebahasaan. Setiap butir pertanyaan tersebut berkaitan erat dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Data hasil survei dimasukkan ke dalam kategori sesuai variabel kajian. Hasil tes kemudian dimasukkan ke dalam

sejumlah tabel aspek kebahasaan yang akan dinilai. Setelah itu penulis membuat simpulan keseluruhan yang interpretatif berupa pemaparan dan membuat penegasan simpulan.

Dalam kajian ini terdapat 59 orang responden dengan karakteristik yang berbeda-beda. Semua responden tersebut diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan usia responden.

Tabel 1. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Total
Laki-Laki	Wanita	
10	48	59
17,3 %	82,7%	100%

Jumlah responden penelitian ini adalah 59 orang, terdiri dari 10 orang (17,3%) laki-laki dan 48 (82,7%) orang wanita.

Tabel 2. Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Usia				Total
≤ 30 tahun	31—40	41--50	≥ 51 tahun	
6	6	17	29	59
10,3%	10,3%	29,4%	50%	100%

Jumlah responden penelitian ini adalah 59 orang, 6 orang (10,3%) berusia kurang dari atau sama dengan 30 tahun; 6 orang (10,3%) berusia 31--40 tahun; 17 orang (29,4%) berusia 41--50 tahun; dan 29 orang (50%) berusia lebih dari 50 tahun.

Sumber data yang digunakan dalam kajian ini yaitu hasil uji yang dilakukan terhadap 59 orang guru dengan menggunakan tes kebahasaan yang terdiri atas 50 butir soal yang mencakup aspek-aspek kebahasaan yaitu ejaan, bentuk dan pilihan kata, paragraf, serta kalimat. Tiap aspek kebahasaan tersebut diwakili oleh sepuluh pertanyaan pilihan ganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bagian ini diungkap hasil kajian kemahiran berbahasa Indonesia guru SD di Kabupaten Gorontalo. Kajian kemahiran tersebut digugah melalui 50 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek-aspek kebahasaan, yaitu ejaan, bentuk

dan pilihan kata, paragraf, dan kalimat. Tiap aspek kebahasaan tersebut diwakili oleh sepuluh pertanyaan pilihan ganda. Data mengenai kemahiran ini diperoleh melalui hasil sebaran angket.

Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat 50 pertanyaan tentang Kemahiran Berbahasa Indonesia mencakup sepuluh butir pertanyaan ejaan, sepuluh butir pertanyaan bentuk dan pilihan kata, sepuluh butir pertanyaan tentang paragraf, dan sepuluh butir pertanyaan tentang kalimat. Setiap butir pertanyaan tersebut berkaitan erat dengan kaidah-kaidah penggunaan bahasa Indonesia sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Penginterpretasian hasil pengolahan data tingkat kemahiran Berbahasa Indonesia pendidik di Kabupaten Gorontalo mengacu pada tabel berikut.

Pedoman Penafsiran Rata-rata Skor (%) Kemahiran Berbahasa Indonesia

No.	Rata-rata Skor Kemahiran (%)	Kategori
1	80—100	Sangat Mahir
2	66—79	Mahir
3	56--65	Cukup Mahir
4	40—55	Kurang Mahir
5	< 39	Tidak Mahir

Kemahiran Bahasa Indonesia Guru SD di Kabupaten Gorontalo

Dalam penelitian ini, terdapat 50 pertanyaan tentang Kemahiran Berbahasa Indonesia mencakup sepuluh butir pertanyaan Ejaan, sepuluh butir pertanyaan Bentuk dan Pilihan Kata, sepuluh butir pertanyaan tentang Paragraf, dan sepuluh butir pertanyaan tentang Kalimat.

Berikut akan dijelaskan hasil temuan dari tiap-tiap aspek kaidah bahasa yang dijadikan pertanyaan dalam penelitian ini.

Ejaan

Butir soal untuk ejaan menyangkut penulisan preposisi 'di' dan awalan 'di', penulisan gelar akademik, penulisan, huruf kapital, penulisan tingkat bilangan, penulisan kata (sistem, Jumat, November), *kalimat yang mematuhi kaidah ejaan, dan penulisan kalimat yang tidak mematuhi kaidah ejaan.*

Dari perolehan hasil pertanyaan ejaan yang terdiri atas 10 butir pertanyaan, ditemukan bahwa tidak ada satu pun butir soal yang dijawab benar oleh semua peserta. Butir soal yang paling banyak dijawab benar (butir soal nomor 1) hanya mencapai jumlah 50 responden, yaitu mengenai penulisan preposisi 'di' dan awalan 'di'.

Sementara itu, pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, yaitu butir soal nomor 7 mengenai pilihan untuk kalimat yang ejaannya masih keliru. Jika dirata-ratakan, untuk setiap butir soal, hanya 30 responden yang menjawab dengan benar.

Bentuk dan Pilihan Kata

Butir soal untuk Bentuk dan Pilihan Kata menyangkut kata usang, kata kuno, bentuk dasar dari kata pengajaran, kata klise dan kata populer, pembentukan kata yang salah (memraktikkan, memunyai, memproklamirkan, dan memesona), padanan kata (*impeachment* dan *bailout*), penulisan bentuk kata 'memenangi' dan 'skor', pemilihan kata yang tepat, pasangan kata 'jika' dan 'maka'.

Dari perolehan hasil pertanyaan **Bentuk dan Pilihan Kata** yang terdiri atas 10 butir pertanyaan, ditemukan bahwa tidak ada satu pun butir soal yang dijawab benar oleh semua peserta. Butir soal yang paling banyak dijawab benar (butir soal nomor 17) mengenai padanan kata *impeachment* dan *bailout*, hanya mencapai jumlah 26 responden.

Sementara itu, pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, (56 responden) yaitu butir soal nomor 18 dan 19 mengenai pasangan kata. Pada bagian bentuk dan pilihan kata ini responden belum memahami dengan baik bentuk dan pilihan kata. Terbukti dari hasil rata-rata jawaban benar. Jika dirata-ratakan, untuk setiap butir soal, hanya 2 responden yang menjawab dengan benar.

Pengembangan Kosakata dan Istilah

Butir soal untuk **Pengembangan Kosakata dan Istilah**, menyangkut istilah yang tempat untuk bermukim, permukiman atau pemukiman, proses, cara, atau tindakan mengubah, padanan *impeachment*, padanan *doorman*, arti pewaris, istilah untuk tambahan penghasilan (uang, barang, dsb.) yang diberikan untuk meningkatkan gairah kerja, istilah untuk hasil menyaring sesuatu,

istilah jalan raya yang lebar, biasanya di kanan kirinya terdapat deretan pohon, istilah dalam dunia pasar modal, wadah yang digunakan untuk menghimpun dana dari masyarakat pemodal untuk selanjutnya diinvestasikan, dan istilah yang berkaitan dengan profesi atlet

Dari perolehan hasil pertanyaan **Pengembangan Kosakata dan Istilah** yang terdiri atas 10 butir pertanyaan, ditemukan bahwa tidak ada satu pun butir soal yang dijawab benar oleh semua peserta. Butir soal yang paling banyak dijawab benar (butir soal nomor 26) mengenai makna kata insentif, mencapai jumlah 57 responden, yang berarti hanya 2 orang responden yang menjawab salah.

Sementara itu, pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, (44 responden) yaitu butir soal nomor 22 mengenai *proses, cara, atau tindakan mengubah..* Pada bagian ini, responden belum memahami peristilahan dengan baik. Terbukti dari hasil rata-rata jawaban benar. Jika dirata-ratakan, untuk setiap butir soal, hanya 5 responden yang menjawab dengan benar.

Kalimat

Butir soal untuk **Kalimat**, menyangkut posisi subjek dalam kalimat, posisi keterangan, fungsi predikat, penanda kalimat majemuk, dan kalimat efektif.

Dari perolehan hasil pertanyaan **Kalimat** yang juga terdiri atas 10 butir pertanyaan, ditemukan bahwa tidak ada satu pun butir soal yang dijawab benar oleh semua peserta. Butir soal yang paling banyak dijawab benar (butir soal nomor 39) mengenai kelengkapan dan keefektifan sebuah kalimat dengan baik.

Sementara itu, pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, (57 responden) yaitu butir soal nomor 36 mengenai kalimat yang salah dari beberapa contoh yang diberikan seperti berikut.

(A) Dalam pengajuan seorang terdakwa di depan sidang pengadilan memerlukan data yang berupa berkas fakta kejadian yang dituduhkan kepada terdakwa.

(B) Pembelaan terhadap seorang terdakwa semestinya memperoleh waktu yang cukup dalam menyampaikan bukti-bukti ketidakterlibatan terdakwa.

(C) Seorang saksi kunci telah ditemukan dalam penyelesaian kasus kejahatan elektronik ATM di Indonesia.

(D) Setiap langkah kemajuan dalam peningkatan jasa layanan kepada masyarakat mengapa tidak disertai dengan jaminan keamanan bagi nasabah.

Jika dirata-ratakan, untuk setiap butir soal, hanya 2 responden yang menjawab dengan benar.

Paragraf dan Wacana

Kalimat

Butir soal untuk **Paragraf dan Wacana**, menyangkut pengertian paragraf, kalimat pokok, kalimat topik, gagasan utama, syarat-syarat paragraf yang baik, paragraf deskriptif, paragraf argumentatif, prinsip kekonsistenan sudut pandang paragraf, paragraf induktif dan deduktif, dan struktur paragraf yang baik, jenis paragraf.

Dari perolehan hasil pertanyaan **Paragraf dan Wacana** yang juga terdiri atas 10 butir pertanyaan, ditemukan bahwa tidak ada satu pun butir soal yang dijawab benar oleh semua peserta. Butir soal yang paling banyak dijawab benar (butir soal nomor 47) mengenai struktur paragraf.

Sementara itu, pertanyaan yang paling banyak dijawab salah oleh peserta, (51 responden) yaitu butir soal nomor 48 mengenai urutan paragraf seperti berikut.

(1) *Buahnya yang sudah tua yang umumnya hanya diambil santannya untuk bumbu sayuran atau diolah menjadi bahan-bahan lain seperti minyak goreng atau campuran bahan kosmetika.*

(2) *Batang dan daunnya sangat berguna untuk bahan bangunan.*

(3) *Bahkan, limbah buah kelapa – misanya tempurung – dapat dijadikan arang untuk mengganti bahan bakar BBM.*

(4) *Banyak manfaat yang dapat diambil dari pohon kelapa.*

- (5) *Batangnya untuk tiang atau kerangka keras lainnya, sedangkan daunnya digunakan untuk atap.*

Jika dirata-ratakan, untuk setiap butir soal, hanya 4 responden yang menjawab dengan benar.

No.	Jumlah Responden	Kategori	Persentase
1	17	Kurang Mahir	28,8%
2	42	Tidak Mahir	71,2%
Total	59	Total	100%

Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 17 orang responden yang kurang mahir berbahasa Indonesia (28,8 %) dan 42 responden yang tidak mahir (71,2).

Pembahasan

Berdasarkan data, dalam aspek ejaan, dapat disimpulkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang mengetahui bentuk kata lama dari perahu. (butir soal 20), demikian halnya dengan kata kono seperti opas (butir19). Responden tidak lagi mengetahui bentuk kata kuno, kurang memahami bentuk dasar

Bentuk dasar diartikan oleh responden sebagai kata dasar, bentuk yang sama sekali berbeda (butir soal 13). Pada umumnya responden salah menafsirkan apa yang dimaksud dengan bentuk dasar. Mereka mengira bahwa bentuk dasar sama dengan kata dasar sehingga mereka banyak menjawab pilihan A.

Berdasarkan data pula, hampir setengah responden memahami tentang kata klise. Pada umumnya responden salah menafsirkan apa yang dimaksud dengan mengentaskan kemiskinan. Mengentaskan berarti memperbaiki, yang mana tidak sesuai dengan mengentaskan kemiskinan (bukan mengangkat kemiskinan tetapi memperbaiki kemiskinan). (14), Demikian halnya untuk pembentukan kata. Pembentukan kata untuk pilihan

1. me+praktik =mempraktikkan >>>(konsonan rangkap)

Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa guru di Kabupaten Gorontalo belum mahir berbahasa Indonesia. Dari hasil perhitungan skor dan nilai yang diperoleh, hanya ada dua kategori kemahiran yang dicapai, yakni kurang mahir dan tidak mahir. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

2. me+punya+i=mempunyai (awalan me- bertemu dengan konsonan p= luluh)
3. me+proklamasi+kan=memproklamasikan>>>(konsonan rangkap)
4. me+pesona=mempunyai (awalan me- bertemu dengan konsonan p= luluh) 15, sehingga yang paling tepat adalah memeson. Faktanya, responden masih familier dengan mempesona. Sebagian besar responden pada umumnya salah menafsirkan bentuk dasar dari kata pesona sehingga cenderung mengira pembentukan katanya menjadi *mempeson*, bukan memeson.(butir pertanyaan 16).

Untuk padanan kata, hanya sebagian kecil responden yang mengetahui padanan kata dalam bahasa Indonesia. Responden pada umumnya belum mengetahui padanan kata *impeachment* dan *bailout*, sehingga mereka lebih banyak menjawab pilihan A. (17). Selain itu untuk butir pertanyaan 18, responden yang menjawab salah (S) sebanyak 56 orang (94,9 %) dan responden yang menjawab benar (B) hanya 3 orang (5,1%). Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya responden masih memahami pasangan kata 'jika'/'bila' adalah 'maka', sehingga mereka banyak menjawab pilihan A.

Hanya sebagian kecil responden yang memahami beberapa bentuk pasangan kata.(butir pertanyaan 19). Responden yang menjawab salah (S) sebanyak 56 orang (94,9 %) dan responden yang menjawab benar (B) hanya 3 orang (5,1%). Untuk butir pertanyaan 20, responden yang menjawab salah (S) sebanyak 49 orang (83,1%) dan responden yang menjawab benar (B) 10 orang (16,9%). Berdasarkan data ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian kecil responden yang memahami pembentukan kata yang tepat untuk mengesampingkan. Sedangkan sebagian besar responden masih menggunakan kata ‘tentang’ setelah membicarakan (padahal hal ini termasuk pemborosan kata).

Lalu, untuk soal Pengembangan Kosakata Istilah, yang diminta dari pertanyaan soal 21 ini adalah tempat bermukim, hanya ada satu jawaban yang tepat, yaitu permukiman, karena pilihan (B) berarti proses memukimkan penduduk. Sebagian kecil responden memahami kata yang tepat untuk tempat bermukim. Sebaliknya sebagian besar responden masih belum memahami kata tersebut sehingga mereka masih memilih pemukiman. Untuk butir pertanyaan 22, mengenai proses, cara berubah, jawabannya adalah (B) pengubahan. Arti dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:

1. Perubahan:*n* (keadaan) berubah, peralihan, pertukaran
2. Pengubahan: *n* proses, cara, tindakan mengubah
3. Ubahan: *n* sesuatu yang sudah berubah atau sudah diubah, hasil mengubah
4. Keterubahan: *n* hal dapat diubah.

Berdasarkan dat, hampir setengah responden dapat membedakan antara arti kata perubahan dengan pengubahan.

Jawaban untuk pertanyaan no. 23 adalah (C) pemakzulan. Pemakzulan merupakan pemadanan dari kata *impeachment*, tapi dari 59 responden hanya 31 orang yang menjawab benar (32,5%) Hampir setengah responden pula mengetahui pemadanan kata *door man*, *pewaris*, namun 77 orang (96,6% mengathui makna kata insentif..

Untu soal nomor no.27, makna hasil menyaring, hanya 23 orang (39%) yang menjawab benar.

Arti dari tiap-tiap pilihan adalah sebagai berikut:

1. Penyaringan:*n* (proses, cara, perbuatan menyaring
2. Penyaring: *n* alat untuk menyaring, penapis
3. ketersaringan: *n* hal dapat disaring.
4. Saringan: *n* alat untuk memisahkan zat cair dari zat padat, hasil menyaring.

Dari hasil pengolahan data tampak bahwa baru setengah responden yang memahami makna kata binarmarga, reksa dana. Lebih dari setengah responden mengetahui istilah dalam profesi atlet (36 orang dari 59). Sedangkan sebagian besar masih salah kaprah antara istilah ‘peninju’ dan ‘petinju’. Peninju adalah orang yang meninju, bukan profesi.

Selanjutnya untuk soal paragraf, rata-rata responden belum memahami belum memahami posisi subjek dalam kalimat (69,5% atau 36 orang)

Demikian halnya untuk posisi keterangan dalam kalimat, memahami penanda kalimat majemuk (setara), seperti pada kalimat berikut.

Sudiyantojustru lebih banyak menceritakannilai tambah **dan** menceritakan
S P O
pengalamannya selama sembilan hari di Rusia.
P O

Demikian halnya untuk struktur kalimat, dan kelengkapan dan keefektifan sebuah kalimat dengan baik. Sebagian besar responden juga masih sulit menganalisis syarat-syarat paragraf yang baik, jenis paragraf deskriptif, induktif, deduktif, argumentatif, sudut pandang paragraf.

Dari paparan data ini tampak bahwa kemahiran berbahasa guru-guru SD di kabupaten Gorontalo masih ada di kategori kurang mahir dan tidak mahir. Lima aspek bahasa yang diujikan belum mampu dijawab dengan kemampuan maksimal.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil pengolahan data ditemukan bahwa guru SD di Kabupaten Gorontalo belum mahir berbahasa Indonesia. Dari hasil perhitungan skor dan nilai yang diperoleh, hanya ada dua kategori kemahiran yang dicapai, yakni kurang mahir dan tidak mahir. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 17 orang responden yang kurang mahir berbahasa Indonesia (28,8 %) dan 42 responden yang tidak mahir (71,2 %). Hal ini menandakan bahwa kompetensi profesional yang mencakup kemahiran berbahasa Indonesia ini belum sepenuhnya dipahami dengan baik oleh para guru di Kabupaten Gorontalo.

Saran

1. Perlu diberikan kesempatan yang lebih luas kepada seluruh komponen masyarakat untuk mengikuti penyuluhan bahasa Indonesia,
2. Kegiatan penyebaran informasi kebahasaan perlu digiatkan kepada masyarakat luas melalui media cetak dan media elektronik, dan
3. Perlu diadakan kajian lanjutan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan lainnya yang lebih mendalam, terutama faktor yang menyebabkan rendahnya ekmahiran berbahasa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2012. Kurikulum 2013: Bahan Uji
- Publik. 29 November 2012. Jakarta:
Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan.
- Majid, Abdul. (2005). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP).
- Robbins, Stephen P.,
(2001), *Organizational Behavior*,
New Jersey: Pearson
Education International.
- Syah, Muhibbin. (2000). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.